

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman terhadap istilah penghulu cukup beragam dari masa ke masa. Dalam sebuah buku karya Agusti Efi Marthala Penghulu bisa di artikan sebagai seorang pemimpin adat pada masyarakat Minangkabau yang memiliki peran melindungi anak kemenakan dan masyarakatnya.¹ Seorang penghulu juga merupakan pimpinan non formal dalam masyarakat Minangkabau sekaligus sebagai tempat bertanya dan tempat berberita. Namun istilah penghulu lebih umum dikenal dengan seorang yang bertugas sebagai pencatat peristiwa pernikahan dan mengerti tentang pernikahan yang memiliki jabatan di Kantor Urusan Agama (KUA) di tiap Kecamatan.² Padahal tugas penghulu pada saat sebelum kolonial datang ke Nusantara bukan hanya mengurus soal pernikahan saja, tetapi tugas penghulu adalah memastikan bahwa syariat Islam dijalankan oleh masyarakat, dan juga menjadi penasihat spiritual kerajaan. Oleh karena itu, wajar jika peran penghulu masa kerajaan Islam sampai masa akhir kolonial cukup banyak, seperti menjadi imam shalat di masjid agung, menikahkan pengantin menurut hukum Islam, menjadi wali nikah, menjadi hakim pada kasus perceraian, masalah wasiat, memberi nasihat tentang masalah keislaman, bertanggung jawab terhadap pendidikan agama, dan menjadi da'i.

Berbicara mengenai Keagamaan tidak terlepas dari menyebarkan Syi'ar-syi'ar Islam pada wilayah tertentu. Penulis mencoba meneliti bagaimana peran salah seorang tokoh yang terkenal di Priangan yaitu Haji Hasan Mustapa seorang Ulama, sufi sunda, sastrawan dan sekaligus Budayawan yang sebelumnya menjabat sebagai penghulu di Kutaraja Aceh, dan setelah itu di Ibukota Priangan, Bandung dari tahun 1895 – 1918. Hasan Mustapa lahir di Garut pada 03 Juli 1852 M, dan wafat di Bandung pada 13, Januari 1930 M. Ia merupakan seorang anak dari Camat

¹ Agusti Efi Marthala, *Penghulu & Filosofi Pakaian Kebesaran Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*, Cetakan ke 2, (Bandung: Humaniora, 2014), Hlm.

² Fauzia, A. (2003). *Antara Hitam Dan Putih: Penghulu Pada Masa Kolonial Belanda*. Studi Islamika Indonesia For Islamic Studies, Vol.10 No.2, Hlm. 180.

perkebunan teh di Cikajang, Garut, yang bernama Mas Sastramanggala. Ayahnya ini berasal dari kalangan menak (Bangsawan). Pada saat itu hanya kalangan menak bangsawanlah yang bisa memiliki jabatan di pemerintahan lokal.³

Hasan Mustapa pun hidup di kalangan menak (bangsawan). Tetapi jiwa agamisnya tidak terkontaminasi, ia pun menjadi seorang santri kelana, karena mempelajari ilmu agama di banyak pesantren selama tujuh tahun dari tahun 1862-1869 di sekitar Jawa Barat, seperti Garut, Tanjungsari, Sumedang dan Kuningan.⁴ Selain menimba ilmu agama di Jawa Barat, Ia juga pergi ke Mekkah untuk mematangkan Ilmu agamanya. Dalam sebuah Laporan Penelitian Individual karya Wiwi Siti Sajaroh yang berjudul Konsep Martabat Tujuh Haji Hasan Mustapa menyebutkan bahwa Haji Hasan Mustapa pertama kali ke Mekah saat berusia 8 tahun bersama ayahnya, untuk menunaikan ibadah haji dan tinggal disana sekaligus mempelajari ilmu agama khususnya Bahasa Arab dan Al-Qur'an.⁵ Kemudian pada tahun 1874 Ia berangkat untuk kedua kalinya ke Mekkah untuk memperdalam ilmu keagamaan Islam. Di Mekah ia berguru pada beberapa guru seperti Syekh Muhammad, Syekh Abdulhamid Dagastani atau Sarawani, Syekh Ali Rahbani, Syekh Umar Syami, Syekh Mustafa al-Afifi , Sayid Abubakar al-Sathahasbullah, Syekh Al-Nawawi Al-Bantani, Abdullah al-Zawawi, dan lain-lain. Pada waktu itu, Hasan Mustapa sendiri sudah mengajar di Masjidil Haram.

Di Mekah Hasan Mustapa bertemu dengan Snouck Hurgronje dan menjadi teman dekat sampai pulangnya ke Priangan. Dan menjadi penghulu di keresidenan besar Hindia Belanda. Hasan Mustapa menjadi salah satu tokoh kunci yang membuka pintu bagi snouck Hurgronje untuk memperoleh pengetahuan Islam lokal. Selain menjabat sebagai penghulu, Hasan Mustapa juga sebagai Informan pribumi yang memberi Snouck Hurgronje kemudahan untuk masuk ke sisi terdalam kehidupan Islam dan Muslim di Hindia Belanda.

³ Ansori, F. M. (2018). *Peran Hasan Mustapa Dalam Lembaga Penghulu Di Priangan Masa Kolonial Belanda*. UIN Sunan Kalijaga, Hlm, 4-5.

⁴ Rohmana, J. A. (2017). *Memahami Makna Batin Kitab Suci: Tafsir Qur'anuladhimi Haji Hasan Mustapa (1853-1930)*. Al-Qalam, Vol. 34, No.1 , Hlm 116.

⁵ Wiwi Siti Sajaroh,(2013), *Konsep Martabat Tujuh Haji Hasan Mustapa*, UIN Syarief Hidayatullah.

Haji Hasan Mustapa saat menjabat sebagai penghulu di Bandung tentu banyak memberikan perubahan khususnya terhadap masyarakat sunda pada masa itu. Terlebih Hasan Mustapa memiliki dua background sekaligus, beliau banyak menimba ilmu di banyak pesantren-pesantren dan ia juga seorang keturunan menak (bangsawan) sehingga mudah bergaul dengan kalangan pejabat pemerintahan. Karena ia banyak memperdalam ilmu agama tentu peranan dakwah Hasan Mustapa menjadi salah satu pokok bahasan yang bisa dilihat dari banyak karya-karya Haji Hasan Mustapa, termasuk dalam hal menafsirkan Al-Quran. Jajang A Rohmana menyebutkan ada ratusan ayat dalam Al-Qur'an yang di tafsirkan oleh Haji Hasan Mustapa kedalam bahasa Sunda. Dengan memilah dan memilih ayat yang selaras dengan kebutuhan dakwah pada masyarakat sunda di Bandung pada saat itu. Sehingga dengan tafsir yang mendalam dan kaya akan makna itu Hasan Mustapa berharap agar ilmu yang di sampaikan bisa masuk ke dalam pemahaman masyarakatnya yang notabene pada saat itu belum "beradab" dan berilmu.

Dalam salah satu karya Haji Hasan Mustapa yang berjudul asli " Bab Adat Istiadat Urang Priangan Jeung Urang Sunda Lian ti èta " yang di terbitkan pada tahun 1913. Kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh M. Maryati Sastrawijaya menjelaskan kebiasaan-kebiasaan orang Sunda pada masa itu mulai dari Adat Khitanan, melahirkan, waktu yang dimuliakan dan lain sebagainya.⁶ Pada saat itulah sampai pensiunya adalah waktu-waktu produktif bagi Haji Hasan Mustapa sebagai penulis. Paling tidak kalau kita memperhatikan karya-karyanya yang tersimpan pada M. Wangsaatmaja. Sajak-sajaknya dalam bentuk dangding juga kebanyakan berasal dari tahun-tahun ini. Begitu juga karangan-karangannya yang lain yang bersifat prosa. Karyanya yang berbentuk puisi dalam bentuk dangding itu merupakan renungan dan lukisan perasaan dan uraian tentang paham keagamaannya. Jumlahnya kurang lebih 10.000 bait, yang merupakan ungun karya yang mengagumkan , terutama karena karyanya yang bermutu tinggi. Pada masa hidup di Bandung itulah beliau dikenal sebagai ulama yang membawakan paham yang tidak umum, sehingga mendapatkan julukan *ulama mahiwal* (ulama

⁶ Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. Maryati Sastrawijaya, (Bandung: PT. Alumni, 2010), Hlm, 4.

yang berlainan dengan yang umum). Dari pemaparan tersebut, dengan demikian Penulis mengambil judul “ Pemikiran Keagamaan Dan Sosial Budaya Penghulu Haji Hasan Mustapa Di Bandung (1895-1918)” dengan segala keunikan dan jiwa sastrawan, pujangga sundanya yang menjadi daya tarik tersendiri dalam peran penghulu di Bandung .⁷

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis menguraikan latar belakang yang akan di bahas di penelitian ini, maka perlulah adanya batasan masalah agar pembahasan tidak keluar dari tema yang telah ditetapkan. Untuk itu penulis mencoba merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Penghulu Haji Hasan Mustapa?
2. Bagaimana Pemikiran Keagamaan Dan Sosial Budaya Penghulu Haji Hasan Mustapa di Bandung Tahun 1895-1918?

C. Tujuan Penelitian

Agar sejalan dengan rumusan masalah yang sudah di paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Penghulu Haji Hasan Mustapa.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pemikiran Keagamaan Dan Sosial Budaya Penghulu Haji Hasan Mustapa di Bandung Tahun 1895-1918 M.

D. Tinjauan Pustaka

Keberadaan Haji Hasan Mustapa sudah mulai banyak dikenal dan dilirik oleh kalangan mahasiswa maupun cendekiawan. Khususnya yang menyukai ilmu tasawuf, budaya, karya sastra, dan Keagamaan di Wilayah sunda Khususnya.

⁷ Ajip Rosidi, Manusia-Manusia Sunda, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2017, Hlm. 149.

Banyak yang membahas dari segi sosial keagamaan, kajian sastra, budaya maupun tasawuf.

Berdasarkan beberapa data yang ditemukan, yang membahas mengenai Hasan Mustapa dan karyanya cukup banyak dan beragam. Adapun beberapa karya lain yang bisa di bandingkan dengan penelitian ini antara lain:

1. Pertama ada sebuah skripsi yang berjudul “ Peran Hasan Mustopa Dalam Lembaga Penghulu Di Priangan Masa Kolonial Belanda (1895-1918).” Yang ditulis oleh Fahmi Moh. Ansori. Skripsi ini membahas mengenai peranan Hasan Mustapa dalam kelembagaan penghulunya yang menjabat dari tahun 1895-1918 (pensiun). Dan menjelaskan juga mengenai tugas-tugasnya ketika menjabat dan keikutsertaan dalam urusan Kepentingan elit kolonial, sebagai mediator antara pemerintah dan hukum adat Priangan, kemudian menjelaskan juga Hasan Mustapa sebagai perekat antara budaya lokal sunda dan sosial keagamaan. Sedangkan bahasan yang akan penulis jabarkan lebih ke peranan dalam dakwah Islamnya dari Hasan Mustapa pada masyarakat khususnya di Ibukota Priangan yaitu Bandung.
2. Kedua, skripsi yang berjudul “ Haji Hasan Mustapa Garut Dan Pemikirannya”. Karya Imam Ghazali, yang di terbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2010. Isinya membahas mengenai Bidang tasawuf, dalam bidang ini ia mengemukakan tujuh maqam dalam yang harus dilewati untuk mencapai maqam Qurbah, yakni maqam kedekatan dan bersatunya manusia dengan Allah. Ketujuh maqam tersebut adalah Islam, iman, sholeh Ihsan, syahadah shiddiqiyah dan Qurbah. Adapun persamaan yang ada di dalam skripsi ini yakni mengenai bidang keagamaannya, yang penulis bahas menambahkan Peran dakwah syiar-syiar Islam pada masyarakat Priangan, dan perbedaannya penulis lebih menjelaskan dari segi Keagamaan Dan Sosial Budayanya yang di ambil dari karya-karyanya Hasan Mustapa sedangkan dari skripsi karya Imam Ghozali ini lebih ke menafsirkan sebagian teori pemikirannya.
3. Kemudian ada juga Jurnal yang berjudul “Memahami Makna Batin Kitab Suci: Tafsir Qur’analadhimi Haji Hasan Mustapa (1852-1930)”. Yang ditulis oleh

Jajang A. Rohmana, Salah seorang Dosen di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2017. Yang mana isi dari jurnal ini membahas mengenai tafsir Al-Qur'an dengan corak sufistik budaya sunda kreatifitas dari Haji Hasan Mustapa. Jika di bandingkan dengan penelitian yang penulis buat ada kemiripan dari segi metode dakwah yang dilakukan Haji Hasan Mustapa yakni dalam menyampaikan Al-Qur'an kepada masyarakat dengan metode tafsir sunda agar mudah di pahami oleh muridnya atau masyarakat Priangan.

E. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan panduan bagi penulisan-penulisan yang dilakukan oleh sejarawan, kurang lebih ada empat tahapan dalam metode penelitian sejarah yang pada umumnya di gunakan oleh sejarawan dalam menulis karyanya.⁸ Yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sementara itu, menurut Louis Gottschalk yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia.⁹

Metode sejatinya adalah panduan dalam melakukan penelitian terhadap suatu subjek. Dalam konteks sejarah, kita mengenal metode sejarah sebagai panduan dalam menulis. Jika kita ingin menjelaskan lebih lanjut tentang metode dalam penelitian sejarah, kita juga akan membahas tahapan-tahapan yang ada dalam metode tersebut. Umumnya, terdapat empat tahapan yang membentuk metode sejarah dan digunakan oleh sejarawan untuk menulis karya mereka, meskipun

⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*, Gresik: JSI Press, 2020.

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press, 1975), Hlm.32

nama-nama tahapan ini mungkin berubah-ubah, tetapi pada dasarnya mereka tetap memiliki konsep yang sama.

Keempat langkah dalam metode keilmuan sejarah melibatkan proses berikut: Heuristik, yang merujuk pada penelusuran sumber-sumber sejarah. Penelusuran sumber-sumber ini penting karena sejarah adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi, dan kita tidak dapat mengamati peristiwa tersebut secara langsung tanpa bantuan sumber-sumber. Heuristik ini adalah langkah awal dalam penelitian sejarah dan merupakan dasar untuk merekonstruksi peristiwa. Selanjutnya, setelah tahap Heuristik, kita melanjutkan ke tahap Kritik. Tahap ini adalah langkah kedua setelah tahap Heuristik, di mana sejarawan diharapkan memiliki kemampuan penilaian kritis untuk menilai relevansi sumber-sumber yang ada dalam penelitian mereka. Sumber-sumber tersebut akan digunakan sebagai bagian dari penulisan karya sejarah mereka.

Langkah selanjutnya dalam metode keilmuan sejarah adalah interpretasi, yang mengacu pada proses membayangkan atau menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam konteks ini, sejarawan diharapkan mampu menginterpretasikan atau membayangkan peristiwa tersebut dengan berdasarkan pada sumber-sumber yang telah ditemukan dan telah melewati penilaian kritis. Ini melibatkan penggunaan imajinasi untuk menghadirkan ulang peristiwa tersebut secara sesuai dengan informasi yang telah dikumpulkan.

Setelah interpretasi selesai, langkah terakhir dalam metode ini adalah historiografi. Dalam konteks ini, historiografi adalah proses penulisan tentang rekonstruksi kita terhadap peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang telah kita temukan. Secara singkat, tahap ini dapat dianggap sebagai penulisan sejarah itu sendiri. Abdullah & Surjomiharjo dalam bukunya mengemukakan bahwa historiografi adalah hasil dari penulisan sejarah. Dalam konteks ini, penulisan sejarah dianggap sebagai puncak karena apa yang tertulis adalah sejarah itu sendiri. Historiografi dapat bervariasi di setiap tempat karena mencerminkan budaya dan perhatian sosial masyarakat atau kelompok yang membuatnya. Melalui pekerjaan historiografi ini, diharapkan peristiwa yang ada dapat terekam dengan

baik dan dapat diwariskan kepada generasi-generasi mendatang. Ini adalah empat tahapan dalam metode keilmuan sejarah untuk merekam jejak masa lalu. Meskipun ada satu tahapan lagi yang muncul saat melakukan penelitian, yaitu penentuan tema, namun karena hal ini umum dalam penelitian dan tidak hanya terbatas pada sejarah, penulis hanya membahas empat tahapan ini sebagai ciri khas dalam ilmu sejarah.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data sejarah atau sumber-sumber. Data yang di kumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan di tulis. Ada berbagai klasifikasi sumber sejarah. Yang pertama, sumber-sumber sejarah dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak).¹⁰ Dalam buku Herlina Sumber sejarah dapat di klasifikasikan kedalam dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder.¹¹

Sumber Primer mengacu pada situasi dimana sumber atau penulis sumber tersebut adalah orang yang hadir secara langsung (sebagai saksi mata atau pendengar) atau yang mengalami langsung peristiwa yang tercatat di sumber tersebut. ini adalah sumber yang belum ada penyuntingan atau modifikasi dalam konten mereka. Sumber Primer bisa di bagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumber Primer Yang Kuat (Stricly Primary Sources)

Ini merupakan sumber yang berasal langsung dari pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata.

2. Sumber Primer Yang Kurang Kuat (Less-Stricly Primary Sources)

Sumber-sumber ini bisa disebut juga sumber sejaman. Sumber ini berasal dari zaman terjadinya sesuatu peristiwa tapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut.¹²

Selain sumber primer ada juga sumber sekunder. Sumber sekunder merujuk pada sumber yang telah diolah sebelumnya dan penulisnya tidak hidup pada saat peristiwa terjadi. Ini berbeda dengan sumber kontemporer, yang merujuk pada

¹⁰ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana,2013), Hlm.78.

¹¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika,2020, Hlm, 24.

¹² Ibid, Hlm, 24-25.

sumber yang hidup pada saat peristiwa terjadi. Sumber sekunder dapat berupa buku, artikel, atau laporan kajian tentang suatu peristiwa, serta informasi yang didengar dari orang lain yang merupakan pelaku sejarah. Untuk memulai penelitian, disarankan untuk merujuk kepada sumber sekunder sebagai langkah awal. Sumber-sumber ini memberikan pemahaman awal yang penting untuk penelitian lebih lanjut. Dari sumber sekunder ini, seorang sejarawan dapat merencanakan penelitian dan merumuskan asumsi awal atau hipotesis yang dapat digunakan sebagai landasan (Abdullah, 1984: 6).¹³

Adapun penulis memiliki sumber-sumber yang bersifat primer dan sekunder diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1. Haji Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, Terj. Maryati Sastrawijaya, Bandung: Alumni, 2010.
2. Haji Hasan Mustapa, *Bale Bandoeng*, Bandung: Rahmat Cijulang, 1984.
3. Surat – surat berbahasa Arab dari Haji Hasan Mustapa kepada Snouck Hurgronje, tertanggal Juli 1917-1923, Cod, Or. 8952 A: 738.
4. Haji Hasan Mustapa, *Injāz Al-Wa'd Fī Ittā Al-Ra'd*, Tahun 1902, Cod, Or. 7205.
5. Surat kepada Direktur Kehakiman di Betawi guna merekomendasi Haji Hasan Mustapa untuk pengangkatan sebagai penghulu kepala di Bandung, tertanggal 17 Agustus 1895, Cod. Or. 18097 AA 10
6. Makam Haji Hasan Mustapa di Pemakaman Para Boepati Bandoeng.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer ada juga sumber-sumber penunjang yang di dapatkan berupa buku-buku, jurnal, skripsi dan beberapa artikel yang berkaitan dengan bahasan yang penulis teliti.

1. E. Rokajat Asura, 2020, *Haji Hasan Mustapa: Sufi Besar Tanah Pasundan* (Tangerang: Imania)

¹³ Ibid, Hlm 26-27.

2. Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-karyana*, Bndung: Pustaka, 1989.
3. Tini Kartini dkk, *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta, 1985.
4. E. Gobe dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat Christian Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid I dan II, Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990.
5. Jajang A Rohmana, *Informan Sunda Masa Kolonial (Surat-surat Haji Hasan Mustapa untuk C.Snouck Hurgronje dalam kurun 1894-1923*, Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018.
6. Skripsi Karya Fahmi Moh. Ansori (*Peran Hasan Mustapa Dalam Lembaga Penghulu Di Priangan Masa Kolonial Belanda (1895-1918)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018)
7. Skripsi Karya Imam Ghozali (*Haji Hasan Mustapa Garut Dan Pemikirannya*), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010)
8. Jajang A. Rohmana, *Memahami Makna Batin Kitab Suci: Tafsir Qur'anuladhimi Haji Hasan Mustapa (1852-1930)*, Jurnal Al-Qalam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 34, No.1, 2017.
9. Wiwi Siti Sajaroh, *Konsep Martabat Tujuh Haji Hasan Mustapa*, Laporan Penelitian, (Jakarta: UIN Syarief Hidayatullah, 2013).

2. Kritik

Setelah melakukan tahap pertama yaitu pengumpulan data atau sumber, maka tahap selanjutnya adalah tahapan kritik. Dalam tahapan ini penulis mengkritisi sumber-sumber yang telah di dapatkan. Tahapan Kritik juga bisa disebut verifikasi atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam

autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik Intern.¹⁴

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan untuk menguji otensitas berdasarkan keaslian sumber. Kritik terhadap keaslian sumber sejarah diataranya dapat dilakukan berdasarkan usia dan jenis budaya yang berkembang pada waktu peristiwa itu terjadi.

Dalam langkah kritik ini penulis mencoba menganalisis beberapa sumber primer sejaman seperi arsip surat-surat Haji Hasan Mustapa kepada Snouck Hurgronje, tulisan karya Haji Hasan Mustapa dengan mengidentifikasi jenis tulisan, dan bahan kertas yang dipakai pada karya dan surat-surat Haji Hasan Mustapa dengan metode digital.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk membuktikan kelayakan atau kredibilitas sumber, apakah sumber ini terpercaya atau tidak. Adapun cara kerja kritik intern ini adalah menilai dari dalam terhadap sumber yang di dapat. Adapun penulis menemukan beberapa sumber dari karya Haji Hasan Mustapa dan Surat-surat untuk C. Snouck Hurgronje yang di dapat dari website resmi Universitas Leiden Belanda.

3. Interpretasi

Setelah tahap kritik, kemudian langkah selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Interpretasi merupakan suatu langkah dalam menafsirkn fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis. Pada tahap ini penulis memberikan argumen dan pendapat terhadap fakta-fakta yang sudah diperoleh. Interpretasi atau penafsiran sering disebut biang subjektifitas. Itu sebagian benar, dan sebagian salah. Benar karena tanpa penafsiran, sejarawan data tidak bisa berbicara.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), Hlm, 77.

Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektifitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.¹⁵

Penulis dalam tahapan ini menggunakan konsep peranan sosial, yang mana menggambarkan perilaku Haji Hasan Mustapa sebagai tokoh yang mempunyai posisi tertentu dalam struktur sosial dan peranan tokoh selama menjabat sebagai penghulu. Menurut Soerjono Soekanto . Peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.¹⁶ Dalam hal ini penulis akan mencoba menggali Haji Hasan Mustapa dari karyanya dan sudut pandang lain untuk melihat peranannya sebagai penghulu besar atau tokoh agama yang mendedikasikan ilmunya baik itu secara lisan maupun tulisan yang berupa karya sastra pada masyarakat Priangan khususnya Bandung pada saat itu.

4. Historiografi

Tahap selanjutnya adalah Historiografi. Tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam penelitian sejarah, dan memaparkan hasil dari tahap-tahap sebelumnya. Disini adalah bentuk usaha merekonstruksi dan menemukan jawaban atas masalah yang telah ditemukan. Penelitian dengan judul “ Peran Dakwah Islam Penghulu Haji Hasan Mustapa Di Bandung (1895-1918).” Tersusun atas beberapa bagian , diantaranya.

- a. BAB I Pendahuluan, Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

¹⁵ Ibid, Hlm, 78.

¹⁶ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, Sosiologi: Suatu Pengantar, Jakarta:RajaGrafindo Persada,2017, Hlm, 213.

- b. BAB II, Membahas mengenai biografi Penghulu Haji Hasan Mustapa, diantaranya Riwayat Hidup, riwayat pendidikan, perjalanan karir, dan karya-karya Haji Hasan Mustapa.
- c. BAB III, berisi bahasan utama yaitu mengenai Pemikiran Keagamaan Dan Sosial Budaya Haji Hasan Mustapa ketika menjabat sebagai penghulu di Bandung tahun 1895-1918 M. Yang memiliki Sub bab kepenghuluan dari masa ke masa, kemudian pemikiran dari Haji Hasan Mustapa, Objek dan Wilayah Dakwahnya, Aktivitas Dakwahnya, Pandangan dan Hubungan Tokoh/Ulama dengan Haji Hasan Mustapa.
- d. BAB IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini adalah ringkasan dari bahasan keseluruhan untuk mendapatkan garis besar sebagai hasil dari uraian-uraian bab sebelumnya.

